

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI UPACARA ADAT PATORANI DALAM MENCARI NAFKAH

Erfandi AM¹, Ahmad Muntazar²

^{1, 2} Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

¹ erfandi.am@unismuh.ac.id, ² ahmadmuntazar@unismuh.ac.id

Abstrak

Upacara adat Patorani merupakan upacara yang menurut kepercayaan masyarakat tradisi ini bertujuan sebagai pembuka rezeki dan membawa keselamatan bagi mereka saat berada di laut dalam mencari nafkah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses upacara adat patorani dan pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut di desa Palalakang kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan hukum syar'i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara adat patorani masih terus terjaga hingga saat ini, dikarenakan dianggap sebagai kewajiban bagi para nelayan sebelum mereka memulai kegiatan melaut. Adapun pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut, bahwa upacara ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, upacara dianggap sebagai sarana untuk memberikan semangat kepada para nelayan, menyatukan dan membesarkan semangat mereka sebelum melaut. Kedua, upacara juga diartikan sebagai bentuk penghormatan kepada nabi Khidir, nabi Yunus, dan nabi Sulaiman, yang diyakini sebagai penguasa lautan, ikan, dan simbol pemberi rezeki.

Kata Kunci: Tradisi; Patorani; Masyarakat; Nafkah.

Abstract

The customary Patorani ceremony is a ceremony which, according to the beliefs of the people of this tradition, aims to open the rescue and bring salvation to them while they are at sea for their livelihoods. The purpose of this research is to describe the process of customary patorani ceremonies and the public view of such traditions in the village of Palalakang district of Galesong district Takalar. The method of research used is qualitative descriptive research using the approach of the law of Qur'an. The results of the research show that the implementation of the customary patorani ceremony is still awake to this day, because it is considered a duty for the fishermen before they begin the activity of sailing. As for the public view of the tradition, that the ceremony has several main purposes. First, the ceremony is regarded as a means to inspire the fishermen, unite and raise their spirit before sailing. Second, it is also meant as a form of tribute to the prophets Khidir, Jonah, and Solomon, who are believed to be the rulers of the seas, fish, and symbols of the rescue.

Keywords: Tradition; Patorani; Society; Livelihood.



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu Negara Kepulauan terbesar di dunia dan sebagian besar wilayahnya terdiri atas lautan. Karenanya daerah pesisir pantai dan pemukiman nelayan banyak ditemui di negeri katulistiwa ini. Di provinsi Sulawesi selatan, kawasan pantai galesong merupakan salah satunya. Patorani atau para nelayan pencari ikan terbang banyak bermukim dikawasan pantai yang berada di Kabupaten Takalar ini.¹

Nelayan Patorani sudah ada di Sulawesi Selatan sejak lama. Sampai saat ini mereka masih memelihara dan memanfaatkan sumberdaya hayati laut berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya dengan penggunaan teknologi ara maupun teknologi adat yang bersifat partisipatif, asosiatif, analogik danorientatif yang melembaga dan serta masih dipertahankan hingga kini.²

Masyarakat di wilayah Kecamatan Galesong menyadari betul, bahwa hidup dalam Ekologi (ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam) kelautan harus dihadapi dengan tekad yang tinggi. Suatu saat laut tampak begitu tenang dan aktifitas penangkapan ikan dilakukan dengan aman.³ Namun demikian, disaat laut bergemuru hebat dengan Ombaknya yang besar tiupan angin yang kencang. Pada saat tersebut, laut seolah-olah menentang siapa saja sehingga para nelayan merasa ngeri dan takut terhadap fenomena alam seperti itu terjadi karena ada sesuatu kekuatan-kekuatan gaib yang dahsyat sebagai penyebab. Boleh jadi “Dewa Laut” sedang murka. Oleh karena itu dewa laut perlu ditenangkan dan disenangkan.⁴

Masyarakat di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar adalah masyarakat yang mayoritas beragama Islam yang mempunyai kegiatan atau pekerjaan sebagai nelayan, salah satu kegiatannya adalah mencari dan menangkap ikan terbang dan telur ikan terbang di laut. Di samping , masyarakat juga mempercayai kepercayaan bahwa di laut yang dalam itu terdapat kekuatan gaib yang mengancam kehidupan nelayan, tetapi juga memberi kesejahteraan.⁵

Pada nyatanya setiap daerah memiliki tradisi dan ritual yang berbeda beda, dan tradisi dan ritual merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan manusia. Kelekatan ini menjadikan keduanya turut mempengaruhi karakter serta kepribadian seseorang. Bahkan, tradisi terkadang

¹ Tri Junianti dan Rimba Marampa, “Tradisi Upacara Adat Patorani di Kecamatan Galesong Selatan,” *Teknologi Pembuatan Kapal Pinisi Kabupaten Bulukumba* 7 (2018): 13.

² Erman Syarif, “Pemetaan Karakteristik Dan Determinan Kemiskinan Komunitas Nelayan Patorani Di Desa Pa’Lalakang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar,” *Jurnal Environmental Science* 4, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.35580/jes.v4i2.32479>.

³ Hasriyanti, “Pendidikan Konservasi Melalui Budaya Patorani Berdasarkan Sudut Pandang Ilmu Geografi,,” *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)* 7, no. 1 (2022): 11–21.

⁴ Nooteboom C, *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996).

⁵ Eymal B. Demmallino dan M. Saleh S. Ali, “Patorani: Occultness, Religiosity, and Environmentally Friendly Technology of the Flying Fish Hunters,” *Journal of Asian Rural Studies* 2, no. 1 (2018): 73, <https://doi.org/10.20956/jars.v2i1.1366>.

menempati posisi sejajar dengan ritual spiritual ataupun ajaran agama.⁶ Tidak jarang ditemukan sebuah masyarakat menganggap tradisi adalah bagian pokok dari agama itu sendiri. Salah satu contoh tradisi yang masih ada sampai sekarang adalah tradisi upacara adat *patorani*.⁷

Tradisi Upacara Adat Patorani hanya satu dari sekian banyak ritual nelayan Galesong atau Suku Makassar umumnya. Di waktu tertentu, nelayan akan membawa sesajen ke pantai, pulau Sanrobengi atau batas antara laut dan daratan. Kadang juga dibawa ke tengah laut yang dianggap memiliki ‘penunggu.’ Di tempat-tempat yang dianggap keramat atau angker di tengah laut, di sanalah sesajen itu dipersembahkan dengan cara dialirkan ke laut.⁸

Tradisi Upacara Adat Patorani perlu untuk di kaji karena tradisi tersebut menurut masyarakat itu merupakan suatu keharusan sebelum mencari telur ikan, karena menurut kepercayaan masyarakat tradisi ini sebagai awal pembuka rezeki atau membawa keberkahan dan membawa keselamatan bagi mereka saat berada di laut. Jadi tradisi Upacara Adat Patorani merupakan suatu kegiatan yang dianggap begitu penting. Hal itulah yang menarik dan mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan pandangan masyarakat terkait tradisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa field research dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian lapangan dengan memahami lebih mendalam kenyataan atau fenomena yang muncul dan terjadi mengenai hal-hal yang dialami oleh objek penelitian baik berupa persepsi, sikap, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik kemudian dipaparkan secara mendetail dan utuh. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggambarkan secara utuh tentang kehidupan sosial yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi terkait kenyataan sosial atau fenomena yang terjadi.⁹ Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dengan tokoh kunci, yakni tokoh Muhammadiyah, tokoh masyarakat Islam dan tokoh adat. Setelah data terkumpul, data diolah menggunakan triangulasi metode yaitu membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, dengan mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data demi memperoleh tingkat kebenaran yang handal.

⁶ Muntazar, Ahmad, and Mursyid Fikri. “Pandangan Tokoh Muhammadiyah Terhadap Tradisi Naung Ri Ere dalam Pernikahan: Perspektif ‘Urf.” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 18, no. 2 (2023): 77–86.

⁷ Ahmad Muntazar dan Mursyid Fikri, “Pandangan Tokoh Muhammadiyah Terhadap Tradisi Naung Ri Ere dalam Pernikahan: Perspektif ‘Urf,” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 18, no. 2 (2023): 77–86, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.10143>.

⁸ Muh Ashar Arsad dan Firdaus W Suhaeb, “Tradisi Gaukang Karaeng Galesong di Desa Galesong Kabupaten Takalar,” *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2022): 112–20.

⁹ Nina Nurdiani, “Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan,” *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5, no. 2 (2014): 1110, <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Patorani di Desa Palalakang

Secara bahasa tradisi berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang.¹⁰ Adapun secara istilah tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang merupakan salah satu perwujudan nyata dari semangat persatuan masyarakat Indonesia dan terus dilestarikan sampai sekarang.¹¹ Salah contoh tradisi yang masih ada sampai saat ini adalah tradisi adat patorani. Patorani, merujuk pada kata *To-rani* yang bermakna “orang yang berani”, adalah seorang nelayan yang mata pencahariannya dengan menangkap ikan Torani, yaitu (ikan yang dapat terbang).

Asal-usul kata Torani sendiri berasal dari gabungan kata *Juku To Barani*, yang dapat diterjemahkan sebagai ikan yang memiliki sifat berani. Nama ini sesuai dengan karakter Patorani sebagai orang yang berani, yang ditunjukkan melalui tiga aspek utama dalam kehidupannya. Pertama, keberanian Patorani terlihat dari keberaniannya berlayar. Kedua, keberaniannya juga termanifestasi dalam keteguhannya meninggalkan keluarganya dalam periode waktu yang cukup lama. Ketiga, Patorani menunjukkan keberanian sejatinya dengan menghadapi lautan yang bergelora. Pelaksanaan upacara ini dimulai setelah mencapai kesepakatan waktu yang tepat untuk memulai penangkapan ikan terbang, biasanya satu pekan atau satu hari sebelum berangkat melaut. Selain itu dalam pelaksanaan tradisi ini perlu untuk memperhatikan beberapa hal, diantaranya:

1. Orang-orang yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan upacara ini mencakup:
 - a. *Anrong guru*, yang bertindak sebagai pemimpin upacara.
 - b. *Punggawa*, yang memimpin operasi penangkapan ikan terbang dan pengumpulan telurnya.
 - c. *Istri Punggawa*, yang bertanggung jawab untuk menyiapkan semua bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam upacara.
 - d. *Sawi* adalah seseorang yang ikut serta dalam kegiatan menangkap ikan torani dan mengumpulkan telurnya.¹²

Mencari ikan torani dan telur ikan torani di lautan merupakan tugas yang tidak mudah. Oleh karena itu, para patorani perlu melakukan beberapa langkah yang terkait

¹⁰ Rhoni Rodin, “Tradisi Tahlilan Dan Yasinan,” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76–87, <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.

¹¹ Andi Warisno, “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi,” *Ri`Ayah* 02 (2017): 69–79.

¹² Jumran Yusuf dkk., “Studi Kelembagaan Dalam Pengelolaan Dan Pemanfaatan Telur Ikan Terbang (Kasus Desa Pa`Lalakang Kabupaten Takalar),” *Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan* 24, no. 3 (2014): 19–28.

dengan persiapan perahu yang akan digunakan, serta melibatkan sebuah upacara ritual patorani.

2. Persiapan Perahu Patorani Sebelum patorani memulai proses menangkap ikan torani di perairan terbuka, ada beberapa langkah yang perlu diambil, yaitu:

a. *Biseang Abbeso biseang*

Tindakan menarik perahu dari pantai ke daratan, dan tugas ini dilaksanakan oleh sawi. Penarikan perahu ke tepi pantai diperlukan untuk melaksanakan kegiatan annisi biseang, assossoro biseang, dan apparada yang dilakukan di tepi pantai.

b. *Annisi Biseang*

Kegiatan ini melibatkan proses menarik perahu dari pantai ke daratan, yang dijalankan oleh sawi untuk keperluan perbaikan. Apabila terdapat kerusakan pada perahu yang terkait dengan kelengkapan dan keamanan perahu, maka akan dilakukan perbaikan dengan cara menyisipkan atau mendempul perahu.

c. *Assossoro Biseang dan Apparada*

Kegiatan *Assossoro biseang* dilaksanakan setelah proses *annisi biseang*. Tahap ini dilakukan sebelum perahu dicat, dengan cara menggosok seluruh bagian perahu sebelum melanjutkan ke tahap *apparada* (pengecatan perahu). *Assossoro biseang* umumnya dilakukan dalam satu hari oleh para sawi. Selanjutnya, dilakukan kegiatan *apparada*, yang merupakan proses pengecatan perahu untuk menyegarkan warna yang telah memudar.

d. *Angngalle Leko' Kaluku*

Pelaksanaan *angngalle leko kaluku* dilakukan oleh para sawi dan beberapa warga yang turut membantu. *Leko kaluku*, yang terbuat dari daun kelapa tua, digunakan dalam kegiatan ini. Daun kelapa tersebut dipilih yang masih menyatu dengan tangkainya setelah lidi dibuang. Proses pengambilan daun kelapa ini memerlukan waktu selama dua hari, mulai dari pengambilan hingga perakitan sehingga siap digunakan sebagai tempat bertelur ikan.

3. Perlengkapan Upacara Patorani

Dalam persiapan pelaksanaan upacara patorani, biasanya satu minggu sebelum acara dimulai, istri-istri punggawa sibuk menyiapkan segala perlengkapan yang diperlukan. Biaya yang dikeluarkan untuk persiapan upacara tersebut berkisar sekitar 2.000.000 (dua juta rupiah). Perlengkapan yang dipersiapkan untuk upacara yaitu:

- a. Peti kayu persegi panjang berukuran 20x15 cm, yang dikenal sebagai sorongan, telah menjadi bagian dari tradisi patorani selama bertahun-tahun. Setiap tahun, peti ini digunakan dalam pelaksanaan upacara tersebut dan diisi dengan berbagai bahan seperti umbu-umba, kalomping, kayu te'ne, lassa, doe', dan bayao. Kayu te'ne melambangkan keselamatan hati yang selalu manis, sementara lassa mencerminkan kelimpahan rezeki yang terus mengalir tanpa henti.
- b. Empat butir buah pinang dan buah gambir merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh punggawa untuk memastikan keselamatan dalam perjalanan.
- c. Telur ayam ras disajikan bersama songkolo.
- d. Empat lembar daun sirih dalam bahasa Makassar disebut siri', yang memiliki arti "mempunyai malu". Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa ketika para patorani mencari telur ikan torani dan hasil tangkapan mereka kurang, mereka akan merasa malu di hadapan keluarga di kampung.
- e. *Leko' baru*, digunakan sebagai pa'babbasa dan memiliki arti untuk menjaga agar para patorani terhindar dari bahaya di laut dan kembali dengan selamat.
- f. Daun pisang : ini hanya di pakai pembungkus dari buah gambir dan buah pinang.
- g. Lilin merah, atau tai bani, memiliki makna sebagai sumber cahaya yang memberikan penerangan, sehingga pendapatan mereka di laut selalu disertai cahaya dan terang.
- h. Bente, merupakan salah satu komponen upacara yang terbuat dari beras ketan putih yang telah digoreng tanpa minyak. Tujuan dari memberikan bente dalam upacara patorani ini adalah agar punggawa dan sawinya memperoleh hasil yang memuaskan dan rezeki mereka dimudahkan.
- i. Kaddo minya' adalah sesajen atau makanan yang diberikan kepada penguasa lautan yang diakui keberadaannya.
- j. Songkolo salama' : songkolo lekleng dan songkolo kebo' yang di taruh telur di atasnya bermakna eroki salama ri lino, ri akherat (mau di beri keselamatan di dunia dan di akhirat)
- k. Kemenyang atau dupa dilakukan untuk menjaga agar punggawa dan sawinya terhindar dari kekuatan-kekuatan jahat yang ada di laut, seperti makhluk halus. Dupa memiliki makna keharuman, yang mencerminkan kerja yang baik, baik dalam perahu maupun dalam masyarakat, serta untuk menjaga hubungan dengan makhluk halus di sekitarnya.
- l. Sebungkus rokok diberikan kepada anrong guru (pabaca-baca) setelah melaksanakan ritual sebagai tanda terima kasih dari punggawa kapal.
- m. Unti te'ne (pisang manis), di peruntukkan untuk nabi khidir selaku penguasa lautan.

- n. Kanre patangrupa, yang terdiri dari songkolo' lekleng (beras ketan hitam), songkolo kebo' (beras ketan putih), kanre kebo' (nasi putih), dan kanre eja (nasi merah), memiliki makna sulapa' appa. Empat jenis nasi ini melambangkan empat penjuru mata angin, yakni Timur, Barat, Utara, dan Selatan. Pada dasarnya, harapannya adalah untuk mendapatkan rezeki dari segala arah atau penjuru mata angin.
- o. Dua ekor ayam, yang terdiri dari ayam jantan dan betina, melambangkan keberanian para patorani yang akan melakukan penangkapan telur ikan terbang. Ayam jantan tersebut di potong dan darahnya dioleskan ke seluruh bagian perahu. Sementara itu, ayam betina dipotong di rumah ponggawa dan disimpan di atas songkolo.
- p. Pisang raja, sesuai dengan namanya, dimaksudkan agar *punggawa* dan para *sawinya* dapat menguasai lautan dan mendapatkan hasil tangkapan telur ikan torani yang melimpah.

4. Pelaksanaan Upacara Patorani

Upacara patorani dilakukan di atas perahu. Adapun rangkaian pelaksanaan upacara patorani yaitu:

a. *Parenta Pakkaja*

Pada prosesi pelaksanaan tradisi patorani di Desa Palalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, dimulai dengan *Parenta Pakkaja*. Langkah pertama yang dilakukan oleh istri punggawa adalah membakar dupa. Setelah dupa terbakar, anrong guru memulai *Parenta Pakkaja* dengan memasukkan bahan-bahan yang telah disiapkan oleh istri punggawa. Ini mencakup *umba-umba* (onde-onde) sebanyak 2 biji, sambil membaca mantra atau shalawat nabi, *unti te'ne* (pisang manis) sebanyak 1 sisir, *unti lolo* (pisang muda) sebanyak 1 sisir, *langsa'* (buah langsung), dan *taipa lolo* (mangga muda) sambil membaca *do'a*. Semua bahan yang dimasukkan ke dalam *pakkaja* memiliki simbolik sebagai ungkapan penghargaan agar patorani mendapatkan rezeki yang baik. Langkah berikutnya adalah menghamburkan bente ke dalam *pakkaja*.

b. *Appassili biseang*

Setelah pelaksanaan kegiatan *Parenta Pakkaja*, prosesi selanjutnya adalah upacara *Appassili biseang*. *Anrong guru*, yang merupakan tokoh agama, melakukan *a'babbasa* dengan menyiramkan air menggunakan daun sirih, *leko' patte'ne*, dan daun waru ke bagian depan, belakang, samping, dan pusar perahu sambil membaca mantra-mantra atau shalawat nabi. Setelah itu, anrong guru menyusun makanan sesajen, seperti *umba-umba* (onde-onde) sebanyak 2 biji, kolak manis sebanyak 2 sendok, *lawara' kadea*

(sanggar) sebanyak 2 sendok, kemudian diletakkan di setiap sudut kapal sambil membaca mantra-mantra dan shalawat nabi.

c. *Parenta Pocci Kappala*

Setelah upacara *Appassili biseang* dilakukan, langkah berikutnya adalah kegiatan *Parenta Pocci Kappala* (upacara pusat perahu). Anrong guru, yang merupakan tokoh agama, dan punggawa berada di dalam pusat perahu untuk menjalankan upacara ini. Proses upacara dimulai dengan pembacaan doa-doa oleh *sanro* selaku pemimpin upacara, menggunakan pendupaan beserta *pa'babbasa* yang telah disiapkan oleh punggawa.

Selanjutnya, *sanro* tersebut menyiramkan air ke pusat perahu dengan menggunakan daun sirih, daun waru, dan *leko' patte'ne*. *Sanro* juga meletakkan makanan sesajen yang telah disiapkan oleh punggawa, seperti *umba-umba* (onde-onde) sebanyak 2 biji, kolak labu sebanyak 2 sendok, lawara' kadea (sanggar) sebanyak 2 sendok, serta es cendol sebanyak 2 sendok, yang diletakkan di dalam *Pocci Kappala* (pusat perahu). Selanjutnya, bente dihamburkan ke dalam pusat perahu

d. *Accaru-caru*

Setelah rangkaian upacara *appassili* selesai, dilanjutkan dengan upacara *Accaru-caru biseang*, yang memiliki signifikansi penting pada berbagai bagian perahu seperti *pamarung* (pusat perahu bagian depan) dan bagian belakang termasuk bagian mesin. Tujuan utama dari pelaksanaan upacara ini adalah untuk memastikan keselamatan dan kesuksesan bagi *punggawa* dan para *sawinya* dalam menjalankan aktivitas mereka.

Biasanya, upacara ini dilakukan sebelum perahu didorong ke laut pada sore hari, dipilih berdasarkan hari yang dianggap baik sesuai dengan keyakinan mereka. Upacara ini berlangsung di dalam perahu atau ruang tengah perahu, dipimpin oleh anrong guru, dengan peserta yang hadir melibatkan punggawa, sawi, serta keluarga punggawa dan keluarga sawi.

5. Tempat Pelaksanaan Upacara

a. Rumah Punggawa

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, setelah semua bahan upacara telah disiapkan, anrong guru membersihkannya, termasuk melipat-lipat daun siri dengan lipatan khusus yang disebut kalomping. Setelah selesai menyiapkan bahan-bahan tersebut, semuanya dimasukkan ke dalam peti, kecuali tiga buah kalomping. Sebelum menutup peti, anrong guru membacakan do'a sambil mengedarkan dupa di atas peti.

b. Pinggir Pantai

Setelah selesainya upacara di rumah ponggawa, lalu ia pun berjalan menuju pantai tanpa berbicara sepatah kata dekat perahunya dengan tidak menoleh kiri kanan setibanya di pantai, perbatasan pasir basah dan pasir kering, lalu ia berjongkok mengambil kalomping yang telah di sediakan sebelumnya, yang di dalamnya terdapat beras, ayam, telur, kunyit serta uang recehan seratus rupiah, kemudian kalomping di letakkan di perbatasan pasir basah dan pasir kering, lalu membaca do'a. Setelah do'a tersebut dibaca, kemudian di sapu tiga kali, lalu Punggawa naik ke perahunya untuk menuju ke pulau Sanrobengi. Dengan demikian selesailah upacara yang di lakukan dipinggir pantai.

c. Pulau Sanrobengi

Di pulau Sanrobengi, kemudian punggawa mengambil peti yang berada di bawah tempat duduknya. Setelah itu, kalomping yang masih ada di dalam peti dikeluarkan. Punggawa kemudian menempatkan kalomping di atas batu yang sudah digunakan sejak lama sebagai tempat upacara. Setelah penempatan kalomping selesai, mereka kemudian mengambil gosse (ganggang laut) yang akan dijadikan sebagai makanan bagi ikan torani. Setelah mengumpulkan gosse, para patorani kemudian mengikatnya pada Pakkaja.

Pakkaja adalah alat penangkap ikan tradisional yang terbuat dari bilah-bilah bambu yang telah dikeringkan. Setelah semua perlengkapan Pakkaja diikat, para istri punggawa dan sawi menuju daratan Sanrobengi untuk nganre-nganre (makan-makan) bersama, mengadakan pesta kecil di pulau tersebut. Setelah itu, mereka kembali ke rumah masing-masing untuk menunggu pelepasan massal yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Selanjutnya, mereka menunggu waktu yang tepat dan cuaca yang baik untuk memulai pelayaran.

Pandangan Masyarakat terhadap tradisi Upacara Adat Patorani

Masyarakat berasal dari bahasa inggris yaitu "society" yang berarti "masyarakat", lalu kata society berasal dari bahasa latin yaitu "societas" yang berarti "kawan". Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa arab yaitu "musyarak". Pengertian Masyarakat dalam Arti Luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan Pengertian Masyarakat dalam Arti Sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya.¹³

¹³ Donny Prasetyo dan Irwansyah, "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020): 163–75, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>.

Sehingga secara umum Pengertian Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Adapun pandangan masyarakat terhadap tradisi Upacara Adat Patorani yaitu:

- a. Untuk memberikan semangat
Diadakannya upacara tersebut tidak lain hanyalah untuk *appakase're sumanga'* (menyatukan semangat), *ni lompoi sumanga'na* (membesarkan semangat) karena para nelayan akan melaut dengan menghadapi berbagai rintangan dilautan.
- b. Sebagai bentuk *pappakala'biri* (penghormatan)
Ritual adat yang dilakukan adalah sebagai bentuk *pappasa'be* (menitipkan) atau *pappakala'biri* (penghormatan) kepada nabi Khidir sebagai penguasa lautan, nabi Yunus sebagai penguasa ikan, dan nabi Sulaiman sebagai simbol pemberi rezki.
- c. Dimudahkan untuk mendapat rezki
Karena kepercayaan nenek moyang dahulu kepada hal-hal mistis sangat kuat, maka diadakannya upacara ini untuk memudahkan nelayan mendapatkan rezki.
- d. Mempersatukan antara nelayan dan penguasa laut, Agar para nelayan bisa mendekatkan diri dengan penguasa laut.
- e. Agar diberikan keselamatan
Ritual adat patorani ini sebagai simbol keselamatan, agar para patorani selamat sampai tujuan dan juga pulang ke rumah dengan selamat.
- f. *Pappala'doangang* (meminta do'a)
Upacara adat ini dilaksanakan untuk meminta do'a agar dilancarkan rezkinya dan selamat hingga pulang kerumah.

KESIMPULAN

Pelaksanaan upacara adat patorani masih terus terjaga hingga saat ini. Hal ini dikarenakan dianggap sebagai kewajiban bagi para nelayan sebelum mereka memulai kegiatan melaut. Meskipun demikian, sejumlah nelayan tidak lagi menjalankan upacara tersebut karena keyakinan agama yang sudah ada dalam diri mereka. Adapun pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut dapat disimpulkan bahwa upacara ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, upacara dianggap sebagai sarana untuk memberikan semangat kepada para nelayan, Kedua, upacara juga diartikan sebagai bentuk penghormatan kepada nabi Khidir, nabi Yunus, dan nabi Sulaiman, yang diyakini sebagai penguasa lautan, ikan, dan simbol pemberi rezki. Selain itu, upacara dianggap sebagai cara untuk memudahkan nelayan dalam mendapatkan rezeki,

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Warisno. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi." *Ri'ayah* 02 (2017): 69–79.
- Arsad, Muh Ashar, dan Firdaus W Suhaeb. "Tradisi Gaukang Karaeng Galesong di Desa Galesong Kabupaten Takalar." *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2022): 112–20.
- Demmallino, Eymal B., dan M. Saleh S. Ali. "Patorani: Occultness, Religiosity, and Environmentally Friendly Technology of the Flying Fish Hunters." *Journal of Asian Rural Studies* 2, no. 1 (2018): 73. <https://doi.org/10.20956/jars.v2i1.1366>.
- Hasriyanti. "Pendidikan Konservasi Melalui Budaya Patorani Berdasarkan Sudut Pandang Ilmu Geografi." *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)* 7, no. 1 (2022): 11–21.
- Junianti, Tri, dan Rimba Marampa. "Tradisi Upacara Adat Patorani di Kecamatan Galesong Selatan." *Teknologi Pembuatan Kapal Pinisi Kabupaten Bulukumba* 7 (2018): 13.
- Muntazar, Ahmad, dan Mursyid Fikri. "Pandangan Tokoh Muhammadiyah Terhadap Tradisi Naung Ri Ere dalam Pernikahan: Perspektif 'Urf." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 18, no. 2 (2023): 77–86. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.10143>.
- Nooteboom C. *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Nurdiani, Nina. "Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan." *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5, no. 2 (2014): 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>.
- Prasetyo, Donny, dan Irwansyah. "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020): 163–75. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>.
- Rodin, Rhoni. "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan." *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76–87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.
- Syarif, Erman. "Pemetaan Karakteristik Dan Determinan Kemiskinan Komunitas Nelayan Patorani Di Desa Pa'Lalakang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar." *Jurnal Environmental Science* 4, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.35580/jes.v4i2.32479>.
- Yusuf, Jumran, Didi Rukmana, Syamsu Alam, Ali Dan, dan Yusran Nur Indar. "Studi Kelembagaan Dalam Pengelolaan Dan Pemanfaatan Telur Ikan Terbang (Kasus Desa Pa'Lalakang Kabupaten Takalar)." *Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan* 24, no. 3 (2014): 19–28.